

**KOLABORASI SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN MI : TINJAUAN
LITERATUR TERHADAP MODEL JIGSAW, THINK PAIR SHARE (TPS), DAN
GROUP INVESTIGATION (GI)**

Widya Mufidatul 'Ula¹, Eka Duwi Ardianti², Nadya Ayu Lifiani³, Mu'minatut
Thowafiah⁴, Audy Putri Cahyani⁵, Suttrisno⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia

Alamat e-mail : ulawidya36@gmail.com¹, ekaduwiardianti@gmail.com²,
ndyaayulfiani@gmail.com³, wafiah215@gmail.com⁴, audyputri734@gmail.com⁵,
suttrisno@unugiri.ac.id⁶

ABSTRACT

Collaborative and cooperative learning are currently widely applied in modern education to increase student participation and academic achievement. This study adopts a literature review method by collecting and analyzing various sources, such as books, research reports, journals, and articles related to both learning approaches. One of the problems discussed in this article is the imbalance in participation between students and teachers, where students tend to be passive during learning, reducing the effectiveness of the learning process. In addition, in the 21st century, students are required to master collaborative skills in solving problems, making the participatory approach increasingly important. Before implementing the learning process, educators need to prepare a thorough plan in the form of a teaching module or Learning Implementation Plan (RPP) that includes various components of strategies, methods, and learning models. The learning strategy itself is a combination of three fundamental aspects: theoretical foundations (science), pedagogical innovation (art), and practical competence (skills) applied by teachers in guiding students, providing motivation, and creating an optimal learning atmosphere. In the contemporary education system, collaborative and cooperative approaches have developed as significant learning methods. Both models emphasize social interaction and cooperation between students in order to optimize conceptual understanding. This learning process is designed so that students can master the subject matter through mutually supportive group activities. Collaborative/cooperative models not only strengthen students' social interactions but also train communication and teamwork skills. This kind of approach is very suitable for application at the elementary education level (MI/SD). Based on the results of the analysis, the collaborative approach has proven effective in honing students' high-level thinking skills through interactive dialogue, while the cooperative method shows advantages in achieving learning targets in a more structured manner.

Keywords: Collaborative/Cooperative Learning, Jigsaw Model, Think Pair Share Model, Group Investigation Model

ABSTRAK

Pembelajaran kolaboratif dan kooperatif saat ini banyak diterapkan dalam pendidikan modern guna meningkatkan partisipasi siswa dan pencapaian akademik. Penelitian ini mengadopsi metode kajian pustaka atau literature review dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber, seperti buku, laporan penelitian, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan kedua pendekatan pembelajaran tersebut. Salah satu masalah yang dibahas dalam artikel ini adalah ketidakseimbangan partisipasi antara siswa dan guru, di mana siswa cenderung pasif selama pembelajaran sehingga mengurangi efektivitas proses belajar. Selain itu, di abad ke-21, siswa dituntut untuk menguasai keterampilan kolaborasi dalam memecahkan masalah, menjadikan pendekatan partisipatif semakin penting. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, pendidik perlu menyusun perencanaan yang matang berupa modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup berbagai komponen strategi, metode, dan model pembelajaran. Strategi pembelajaran sendiri merupakan perpaduan antara tiga aspek fundamental: landasan teoritis (ilmu), inovasi pedagogis (seni), dan kompetensi praktis (keterampilan) yang diaplikasikan guru dalam membimbing peserta didik, memberikan motivasi, serta menciptakan atmosfer belajar yang optimal. Dalam sistem pendidikan kontemporer, pendekatan kolaboratif dan kooperatif telah berkembang sebagai metode pembelajaran yang signifikan. Kedua model ini menitikberatkan pada interaksi sosial dan kerja sama antarpeserta didik guna mengoptimalkan pemahaman konseptual. Proses pembelajaran ini dirancang agar siswa dapat menguasai materi pelajaran melalui kegiatan kelompok yang saling mendukung. Model-model kolaboratif/kooperatif tidak hanya mempererat interaksi sosial siswa tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kerjasama tim. Pendekatan semacam ini sangat sesuai untuk diaplikasikan di tingkat pendidikan dasar (MI/SD). Berdasarkan hasil analisis, pendekatan kolaboratif terbukti efektif dalam mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa melalui dialog interaktif, sedangkan metode kooperatif menunjukkan keunggulan dalam pencapaian target pembelajaran secara lebih terstruktur.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kolaboratif/Kooperatif, Model Jigsaw, Model Think Pair Share, Model Group Investigation

A. Pendahuluan

Di abad ke-21, pendidikan menjadi kunci dan hal yang sangat diperhatikan dalam menciptakan generasi bangsa yang unggul dan berkualitas. Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu generasi

bangsa melalui bidang pendidikan, dilakukan mulai dari pendidikan dasar hingga pada pendidikan perguruan tinggi. Peserta didik ditekankan untuk berfikir kritis, kreatif, memecahkan permasalahan, keterampilan dalam komunikasi, kemasyarakatan,

berkarakter, dan bekerjasama pada pembelajaran abad ke-21 ini (RF. Mardhiyah, 2021). Dalam menghadapi tuntutan pembelajaran di abad ke-21, pusat dalam pembelajaran adalah peserta didik seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kooperatif seperti *think pair share* (TPS), jigsaw, dan *group investigation* (GI). Dalam hal ini akan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik melalui pembelajaran yang mengandung 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*) (Nganga, 2019) sehingga kegiatan dalam pembelajaran tidak selalu berfokus pada penguasaan materi namun juga pemberian bekal kepada peserta didik supaya mempunyai kecakapan hidup (Nurhayati et al., 2024).

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik yang berjalan dua arah (Ahdar Djamaluddin, 2019). Pembelajaran yang hanya berfokus pada pendidik dianggap kurang efisien karena peserta didik tidak memiliki keterlibatan dalam pembelajaran, Pembelajaran seperti ini masih sering dijumpai baik di sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Salah satunya pada SDN Dukuh Menanggal, Surabaya yang masih terdapat penerapan pembelajaran secara konvensional dengan rata-rata hasil belajar yang tergolong rendah. Hasil tes mata pelajaran menunjukkan bahwa rata-rata nilai yaitu 68,82 dari 24 anak,

siswa yang memiliki nilai tuntas sebanyak 9 siswa atau persentase sebesar 37,5% dan jumlah peserta didik yang tidak tuntas berjumlah 15 siswa atau 62,5 % Hal ini terjadi salah satunya karena kurangnya kemampuan guru dalam mengajar dan hanya menggunakan pembelajaran konvensional (Khoiriyah et al., 2024). Dengan menggunakan pembelajaran konvensional daya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan tergolong rendah karena pada pembelajaran ini siswa cenderung pasif dan bersifat menghafal sehingga menimbulkan kejenuhan yang membuat capaian peserta didik tidak maksimal (Pamungkas et al., 2022).

Sehingga diperlukan kesesuaian antara strategi dan model pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan siswa untuk mengatasi permasalahan ini, khususnya pada tingkat SD. Strategi pembelajaran merupakan kerangka sistematis yang dan panduan umum dalam kegiatan pembelajaran yang dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Hayaturraiyah, 2022). Penggunaan strategi yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dan membuat siswa mampu berfikir kritis dan bekerja sama dalam mengatasi permasalahan adalah sebuah pembelajaran yang perlu ditanamkan guru. Proses pembelajaran ini dapat dilakukan dengan menerapkan kolaborasi sebagai strategi pembelajaran. Pembelajaran akan lebih optimal apabila siswa ikut serta secara langsung dalam kegiatan

pembelajaran karena akan menambah motivasi dan pengalaman belajar mereka sehingga memudahkan siswa dalam menguasai dan mengerti materi yang dipelajari. Saat berkolaborasi, peserta didik akan belajar untuk bekerja sama, membangun pengetahuan, memecahkan permasalahan, dan mengalami peningkatan bersama kelompok (Susanti et al., 2017).

Penerapan pembelajaran kolaborasi ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran salah satunya melalui pembelajaran kolaboratif dan kooperatif. Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif menekankan adanya kerjasama dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah metode dalam mengajar yang dilandaskan terhadap kerja bersama kelompok yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan untuk menyelesaikan soal dalam memahami suatu materi atas dasar rasa tanggung jawab dan pemikiran

bahwa seluruh siswa mempunyai tujuan yang sama (Ali, 2021). Lalu, pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, namun tujuannya tidak untuk mendapat kesatuan yang diperoleh melalui kegiatan kelompok, tetapi peserta didik pada kelompok ditekankan agar memperoleh berbagai pemikiran atau pendapat yang dihasilkan setiap peserta didik pada kelompok (Mukhtar, 2023). Melalui pembelajaran kolaboratif dan kooperatif ini, peserta didik dalam kelompok dapat belajar untuk saling bekerjasama, berinteraksi, dan bertukar pemikiran ketika kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dengan menggunakan model kolaboratif dan kooperatif ini memiliki lebih banyak keutamaan dan keunggulan daripada model pembelajaran lainnya. Berikut ini adalah tabel pentingnya pembelajaran kolaborasi daripada model pembelajaran lain :

Tabel 1. Perbandingan Model Pembelajaran Kolaboratif dengan Model Pembelajaran Lainnya

Aspek	Pembelajaran Kolaborasi	Model Pembelajaran Lain (Konvensional dan lain-lain)
Pemahaman Materi dan Prestasi Belajar	Dengan melakukan diskusi, berbagi pengetahuan, mencari dan memecahkan permasalahan bersama dengan kelompok akan membuat peserta didik lebih lama mengingat dan faham terhadap materi lebih dalam yang	Pembelajaran cenderung bpusat pada guru dan tidak jarang memakai metode ceramah serta hafalan sehingga anak pasif menerima pembelajaran yang mengakibatkan prestasi lebih rendah.

	membuat prestasi belajar siswa meningkat.	
Proses Pembelajaran	Melalui pembelajaran kolaborasi membuat suasana dalam pembelajaran lebih menyenangkan dan inklusif, sehingga siswa merasa saling membutuhkan dan lebih emosional.	Peserta didik tidak dapat secara bebas mengekspresikan emosional dan kreativitasnya karena tidak memiliki kebebasan. Sehingga pembelajaran berjalan pasif.
Keterampilan yang Dikembangkan	Dengan pembelajaran kolaborasi akan meningkatkan keterampilan sosial dan <i>leadership</i> siswa.	Berfokus hanya pada penguasaan materi akademik sehingga keterampilan sosial dan keterampilan lain sulit dikembangkan.
Pembekalan Tantangan Abad Ke-21	Pembelajaran kolaborasi ini membekali siswa untuk dapat bekerja bersama kelompok, berbagi tanggung jawab dalam setiap tugas, dan memecahkan permasalahan. Dimana semua itu merupakan <i>skill</i> yang sangat diperlukan dalam kehidupan abad ke-21.	Peserta didik kurang mendapatkan pelatihan untuk menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21 karena mereka hanya menerima teori saja kurang dalam implementasinya.
Pengembangan Karakter	Melalui pembelajaran kolaborasi dapat menimbulkan karakter yang baik bagi siswa seperti menghargai pendapat orang lain, bermusyawarah, berpikir kritis, serta saling bekerjasama.	Kurang terdapat pengembangan karakter karena siswa cenderung pasif.

Sumber : (Husain, 2020), (A. R. Rahma et al., 2024), (Ulfiana & Asnawati, 2018),

Dengan menerapkan strategi, metode, dan model dalam kegiatan pembelajaran yang cocok dengan siswa, maka akan membuat siswa

lebih mudah dalam memahami materi yang telah diajarkan. Pengalaman baru dan peningkatan motivasi belajar juga harus terus diberikan oleh pendidik. Melalui pembelajaran kooperatif maupun kolaboratif yang mengacu pada sikap kolaborasi, maka akan melatih anak untuk lebih aktif ketika pembelajaran dan terlibat secara langsung sehingga mampu menambah semangat belajar mereka. Tetapi, terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya seperti kurangnya kompetensi guru mengenai pembelajaran kolaborasi, fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai, dan sifat individual yang kuat. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk memudahkan para pendidik maupun calon pendidik mengkaji lebih dalam mengenai pembelajaran dengan model kolaboratif yang memang memiliki banyak keunggulan dibanding model pembelajaran lainnya. Artikel ini juga dapat membantu dalam penyelesaian masalah pembelajaran karena telah disusun secara rinci mengenai pembelajaran kolaborasi.

B. Metode Penelitian

Kajian ini disusun dengan menggunakan metode studi pustaka atau literature review, yang mengacu pada berbagai sumber seperti buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel yang membahas tentang kolaborasi sebagai strategi dalam pembelajaran. Tinjauan literatur adalah metode yang dilakukan secara sistematis untuk menilai dan merangkum temuan-temuan penelitian yang relevan dalam rangka menjawab suatu

pertanyaan penelitian tertentu. Proses pencarian data dalam basis data dimulai pada bulan Mei 2025. Jurnal-jurnal yang ditelaah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan batasan waktu publikasi dalam kurun sepuluh tahun terakhir. Melalui metode studi kepustakaan ini, data dikumpulkan berdasarkan teori-teori yang bersumber dari berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama mencakup proses identifikasi literatur dengan mengumpulkan artikel ilmiah dari jurnal-jurnal terakreditasi yang relevan. Pemilihan artikel dilakukan dari basis data dengan kriteria inklusi, yaitu membahas pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan formal serta menyajikan data empiris atau kajian konseptual. Dari proses tersebut, terpilih 26 artikel yang dianalisis dalam studi ini.

Tahap kedua melibatkan analisis isi (content analysis), yang dilakukan dengan pendekatan tematik sebagaimana yang disarankan oleh Braun, V., & Clarke, V. (2021). Dalam tahap ini, artikel-artikel yang telah terpilih dibaca kembali secara mendalam guna mengidentifikasi tema-tema kunci, seperti strategi pembelajaran kolaboratif, Model pembelajaran seperti jigsaw, think pair share (TPS), dan group investigation (GI). Tema-tema yang ditemukan kemudian dikategorikan dan dianalisis lebih lanjut untuk merespons tujuan penelitian.

Tahapan akhir dalam penelitian ini adalah merumuskan sintesis dari temuan-temuan yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Snyder (2019), sintesis literatur berperan dalam menggabungkan berbagai hasil penelitian yang telah dianalisis guna membentuk pemahaman baru yang lebih terpadu. Temuan-temuan dari berbagai artikel kemudian diinterpretasikan untuk menyajikan pandangan yang komprehensif mengenai pembelajaran kolaboratif.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian,

digunakan pendekatan triangulasi sumber sebagaimana dikemukakan oleh Flick (2018). Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai artikel yang telah dianalisis. Selain itu, proses analisis dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi guna memastikan akuntabilitas hasil penelitian. Melalui strategi ini, diharapkan studi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperdalam pemahaman mengenai model pembelajaran kolaboratif. Daftar jurnal yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Artikel yang Dikaji

No	Tahun	Judul Artikel	Jenis Publikasi	Volume/ Nomor	Penulis	Nama Jurnal
1	2019	Strategi Pembelajaran	Buku	-	Abdul, M.	PT. Remaja rosdakarya. Bandung
2	2017	The Effect of Applying the Jigsaw Cooperative Learning Model to Chemistry Subjects at Madrasah Aliyah (in Bahasa).	Jurnal internasional	5(1)	Abdullah, R.	<i>Lantanida Journal</i>
3	2019	Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis.	Jurnal nasional	162	Ahdar Djamaluddin, W.	CV. KAAFFAH LEARNING CENTER.
4	2021	Pembelajaran Kooperatif (Cooperative	Jurnal nasional	7(01)	Ali, I.	<i>Jurnal Mubtadiin</i>

		Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam				
5	2019	Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif.	Jurnal nasional	5(1)	Amiruddin	<i>Journal of Educational Science</i>
6	2022	Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagar aan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team.	Jurnal nasional	2(1)	Hayaturraiyah, A. Harahap, A	<i>Dirasatul Ibtidaiyah,</i>
7	2020	Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.	Jurnal nasional	-	Husain, R.	<i>E-Prosiding Pascasarjan a</i>
8	2024	Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematika : Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar.	Jurnal nasional	2(3)	Khoiriyah, F., Yustitia, V., & Supratiwi, W.	<i>Journal Innovation in Education,</i>
9	2023	Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif Perspektif Pendidikan Islam	Jurnal nasional	1	Mukhtar, M.	<i>Ameena Journal,</i>
10	2019	Preservice teachers' perceptions	Jurnal internasional	10(4)	Nganga, L.	<i>Journal of Social Studies</i>

		and preparedness to teach for global mindedness and social justice using collaboration, critical thinking, creativity and communication (4cs).				<i>Education Research,</i>
11	2024	Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21.	Jurnal nasional	8(1)	Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A.	<i>Jurnal Basicedu,</i>
12	2022	Analisis Metode Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core) Pada Mata Pelajaran Ekonomi.	Jurnal nasional	3(1)	Pamungkas, D. P., Patonah, R., & Rohaeni, E.	<i>J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)</i>
13	2016	Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Kemampuan	Jurnal nasional	1(1)	Pranata, E.	<i>Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia,</i>

		Pemahaman Konsep Matematika				
14	2024	<i>Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD</i>	Jurnal nasional	8	Nurdiansyah, N., Rahma, A. R., Trisnawati, P., Rofatannuroh, R., & Maria, S.	<i>Jurnal Pendidikan Tambusai</i>
15	2023	Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Berbasis Case Method Terhadap Keterampilan Critical Thinking Dan Kolaborasi Siswa.	Jurnal nasional	-	Rahma, T. A.	-
16	2021	Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia.	Jurnal nasional	71(1)	RF. Mardhiyah, D.	<i>Jurnal Pendidikan,</i>
17	2016	Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa	Jurnal nasional	1(2)	Suryani, N.	<i>Jurnal Harmoni IPS,</i>

18	2017	Model Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.	Jurnal nasional	4(1)	Susanti, S., Prasetyo, T., & Nasution, S. A	<i>Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar,</i>
19	2018	Pengaruh pembelajaran kolaboratif kontekstual terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa	Jurnal nasional	5(2)	Ulfiana, E., & Asnawati, R.	<i>Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika,</i>
20	2019	The Effect Of Problem-Posing And Think-Pair-Share Learning Models On Students' Mathematical Problem-Solving Skills And Mathematical Communication Skills.	Jurnal internasional	4(2)	Syaiful Rohim, K. U.	<i>Journal of Education, Teaching, and Learning,</i>
21	2020	Strategi Think Pair Share Dan Jigsaw: Manakah Yang Lebih Efektif Untuk Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa?	Jurnal nasional	7(2)	Utomo, A. C., Abidin, Z., & Rigianti, H. A.	<i>Profesi Pendidikan Dasar</i>
22	2024	Penerapan	Jurnal	2(3)	Yuvina,	<i>Jurnal</i>

		Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran Tematik Kelas V Sdn 01 Pinoh Utara	nasional		Ahmad Khoiri, N. A.	<i>pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar</i>
23	2016	Peningkatan partisipasi dan prestasi belajar Matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa SMP.	Jurnal nasional	20	Aziz, A	Ekuivalen - Pendidikan Matematika
24	2017	Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Dan Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	Jurnal nasional	8(2)	Bintang wicaksono.	Aksioma
25	2023	Analisis Penggunaan Model Think Pair Share Untuk Membangun Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring	Jurnal nasional	4(1)	Butar-Butar, W. Y., & Appulembang, O. D.	<i>ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika,</i>
26	2019	Penerapan	Jurnal	5(2)	Firmansyah,	<i>Pai</i>

		Model Pembelajaran.	nasional		Arief, M., & Wonorahardjo, S.	
--	--	---------------------	----------	--	-------------------------------	--

C. Hasil Penelitian & Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang sistematis sekaligus pedoman operasional dalam proses belajar-mengajar, yang dirumuskan untuk mencapai target pendidikan secara optimal. Secara esensial, strategi pembelajaran mencakup perencanaan komprehensif beserta implementasi berbagai metode pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif guna mewujudkan tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya, strategi merupakan perencanaan untuk meraih keberhasilan. Dalam pendidikan, strategi pembelajaran dipandang sebagai kombinasi antara teori (ilmu), kreativitas (seni), dan kemampuan teknis (keterampilan) yang diterapkan pendidik dalam membimbing, memotivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Yang pertama, ditinjau dari segi ilmu Dalam proses pembelajaran, pendidik memanfaatkan berbagai strategi yang dirancang secara ilmiah, mempertimbangkan fungsi dan asas pendidikan, serta didukung oleh psikologi pembelajaran. Kedua dari segi seni, Pengembangan model pembelajaran oleh pendidik dapat dilakukan melalui tiga pendekatan kreatif: replikasi terpilih, modifikasi kontekstual, dan penyempurnaan berkelanjutan untuk menghasilkan

aktivitas belajar yang responsif terhadap profil peserta didik dan kondisi lingkungan. Ketiga dari segi keterampilan, Pendidik secara terampil mempraktikkan strategi pembelajaran dengan memadukan berbagai metode, menerapkan teknik-teknik pengajaran, dan memanfaatkan media pembelajaran yang telah mereka kuasai secara profesional. Menurut (kozma dalam sanjaya, 2007; Abdul majid, 2015) Pada dasarnya, strategi pembelajaran adalah berbagai kegiatan yang sengaja dipilih guru untuk memudahkan dan membantu siswa mencapai target belajar yang sudah ditetapkan.

2. Pembelajaran Kolaborasi

a. Definisi dan Konsep Pembelajaran Kolaborasi

Proses pembelajaran merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Sebab dapat berdampak pada output dan kualitas sumber daya manusia. Untuk memperoleh sumber daya yang unggul dan berkualitas, perlu dilakukan usaha yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan memilih strategi, metode, teknik dan model belajar yang sesuai. Pembelajaran dengan menggunakan strategi kolaborasi merupakan sebuah inovasi yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menggunakan

strategi kolaborasi ini, peserta didik dapat berlatih bekerjasama dengan tim dalam menyelesaikan permasalahan, menyelidiki suatu kasus atau materi, bahkan menyusun jawaban bersama. Selain itu, pendekatan ini pembelajaran tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong motivasi belajar peserta didik melalui pengalaman baru yang berkesan dan membekas.

Penerapan strategi kolaborasi bisa dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Sekalipun keduanya terlihat serupa karena sama-sama menekankan kerja sama. Namun, jika di pelajari lebih mendalam, pembelajaran kolaboratif lebih menitikberatkan pada inisiatif pribadi peserta didik, bukan hasil karangan pihak lain. Menurut Amiruddin (2019), pembelajaran kooperatif lebih mengacu pada metode mengajar dengan kelompok kecil, di mana peserta didik bekerja sama, berdiskusi, bertukar pendapat, dan belajar memahami kelebihan serta kekurangan masing-masing. Mereka juga belajar mengungkapkan pendapat dan saling menyakinkan bahwa semua anggota kelompok harus dapat memahami materi yang diajarkan.

Beberapa ahli menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif belum tentu melibatkan kolaborasi, sedangkan pembelajaran kolaborasi pasti membutuhkan kerjasama. Pembelajaran kolaboratif dianggap sebagai pendekatan interaktif berbasis kerja tim.

Kooperatif lebih mengutamakan pada pembagian tugas dengan peran khusus, sementara kolaboratif menekankan pada tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas. Menurut Suryani (2016), prinsip utama pembelajaran kolaboratif yaitu:

- 1) Setiap anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama
- 2) Tiap individu memiliki tanggungjawab atas proses belajar dan perilaku masing-masing
- 3) Setiap kelompok diarahkan kepada aktivitas kelompok yang saling terikat.

b. Karakteristik Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif

Pembelajaran kolaboratif dan kooperatif memiliki perbedaan dari model pembelajaran lainnya. Masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Ciri-ciri pembelajaran kolaboratif dan kooperatif antara lain:

- 1) Dalam proses pembelajaran dan penyelesaian tugas kelompok, siswa bekerja sama dan memiliki rasa ketergantungan.
- 2) Interaksi antar anggota kelompok dilakukan secara sungguh-sungguh.
- 3) Setiap individu bertanggung jawab atas skor yang diperoleh, karena dapat memengaruhi keberhasilan maupun kegagalan kelompok.
- 4) Setiap siswa berbagi informasi dan menunjukkan kemampuan berkomunikasi.
- 5) Guru berperan sebagai mediator.
- 6) Antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa yang lain

melakukan interaksi untuk berbagi pengetahuan yang dimilikinya.

7) Pada akhir pembelajaran, setiap kelompok melakukan evaluasi.

c. Tujuan Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif

Semua jenis pembelajaran pasti memiliki sebuah tujuan masing-masing tergantung capaian dari pembelajaran tersebut, dalam pembelajaran kolaboratif/kooperatif memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan proses interaksi sosial yang tinggi.
- 2) Mempersiapkan siswa untuk menghadapi perkembangan di masa depan dengan menanamkan nilai pentingnya kerjasama dalam menyelesaikan masalah tertentu dan memiliki rasa ketergantungan yang positif.
- 3) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memperluas wawasan siswa.
- 4) Menciptakan pembelajaran yang berkesan dan bermakna.
- 5) Dan untuk mencapai sebuah tujuan dari pembelajaran.

d. Manfaat Pembelajaran Kolaboratif dan Kooperatif

Adapun manfaat dari pembelajaran kolaboratif/kooperatif ini, antara lain:

- 1) Dapat membangun komunikasi yang cukup tinggi, saling berdiskusi untuk menyelesaikan sebuah problem atau permasalahan.
- 2) Siswa dapat menguasai tiga ranah yaitu kognitif, timbulnya sikap saling menghargai masuk pada ranah afektif, dan terampil dalam mengutarakan pendapat masing-

masing masuk pada ranah psikomotorik.

- 3) Siswa dapat berperan aktif dan bernalar kritis untuk pemahaman materi mereka sendiri dengan adanya proses melakukan sebuah tindakan seperti analisis masalah beserta penyelesaiannya, daripada mereka belajar pasif hanya mendengarkan penjelasan dari guru
- 4) Pembelajaran yang berkesan dapat melekat dan mudah diingat bagi siswa, mereka dapat mengingat kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan ketika mereka belajar dengan berkelompok
- 5) Tercapainya sebuah tujuan “pembelajaran yang diinginkan oleh guru dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga membuahkan hasil yang maksimal dari sebelumnya”.

e. Sintaks Pembelajaran Kolaboratif

Supaya memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan dan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan, maka pelaksanaan pembelajaran kolaboratif harus sesuai dengan sintaks. Berikut ini adalah sintaks pembelajaran kolaboratif (Mukhtar, 2023) :

- 1) Tujuan belajar dan tugas dibagi oleh peserta didik dalam setiap kelompok yang telah terbentuk.
- 2) Seluruh peserta didik pada kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis
- 3) Kelompok kolaboratif bekerja sama secara kompak untuk mengidentifikasi, menunjukkan, meneliti, menganalisis, serta merumuskan jawaban atas tugas

maupun masalah yang terdapat di lembar kerja maupun masalah yang mereka temukan sendiri.

- 4) Setelah kelompok kolaboratif bersepakat mengenai solusi masalah yang mereka bahas, peserta didik menulis laporan secara individu dan rinci.
- 5) Guru secara acak memilih satu kelompok siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, dengan tujuan semua kelompok dapat bergiliran melakukan presentasi. Siswa dari kelompok lain memperhatikan, menganalisis, membandingkan, dan memberikan tanggapan terhadap presentasi tersebut. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 20-30 menit.
- 6) Setiap siswa dalam kelompok melakukan pengembangan ide, penarikan kesimpulan, dan melakukan revisi pada laporan yang akan diserahkan jika diperlukan.
- 7) Laporan tugas yang dikumpulkan oleh setiap siswa disusun secara berkelompok.
- 8) Laporan siswa diperiksa, diberi komentar dan nilai, kemudian dikembalikan pada pertemuan selanjutnya untuk didiskusikan bersama

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model kooperatif dan kolaboratif bersifat student center

approach, yaitu pengelolaan pembelajaran di kelas dipusatkan kepada siswa. Pada proses pembelajaran ini siswa diharapkan mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui kegiatan kolaborasi dengan masing-masing kelompok. Di dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, terdapat tipe-tipe model pembelajaran seperti tipe *Learning Together, Teams Games Tournament (TGT), Academic Constructive Controversy (AC), Student Team Achievement Divisions (STAD), Complex Instrucion (CI), Team Accelerated Instruction (TAI), Cooperative Learning Stuctures (CLS), Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Jigsaw, Think Pair Share (TPS), dan Group Investiagtion (GI)* (Ali, 2021).

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Think Pair Share, dan Group Investigation (GI)

Pembelajaran tipe jigsaw, *Think Pair Share (TPS)*, dan *Group Investigation (GI)* memang merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif dan sama-sama melakukan proses pembelajaran secara berkelompok. Berikut ini rincian dari pembelajaran tipe jigsaw, *Think Pair Share (TPS)*, dan *Group Investigation (GI)* :

Tabel 3. Perbandingan pembelajaran tipe jigsaw, TPS, dan GI

Aspek	Pembelajaran Jigsaw	Pembelajaran Think Pair Share (TPS)	Pembelajaran Group Investigation (GI)
Definisi	Strategi	Strategi TPS	Pembelajaran

	<p>pembelajaran jigsaw adalah metode pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok, partisipasi para siswa, serta kolaborasi di antara teman-teman untuk memahami materi. Siswa diharuskan untuk menguasai bagian tertentu dari materi yang kemudian akan diajarkan kepada anggota kelompok lainnya.</p>	<p>(Think-Pair-Share), dikenal juga sebagai metode berpikir, berpasangan, dan berbagi, dirancang dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan dinamika interaksi siswa</p>	<p>dengan model Group Investigation (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan siswa bekerja bersama kelompok untuk menyelidiki topik tertentu terkait materi pembelajaran secara lebih mendalam.</p>
Kelebihan	<p>Membangun semangat kolaborasi dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran, mendorong peningkatan motivasi, menumbuhkan sikap saling menghormati antar siswa, serta menciptakan kesempatan untuk mengemukakan pendapat secara bebas. melatih</p>	<p>Kesempatan berpikir secara individu terbuka lebar, kolaborasi antar siswa dalam menyepakati solusi melatih pemahaman konsep dan menumbuhkan sikap toleransi, melatih siswa berpartisipasi dan keberanian berekspresi, Guru memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengobservasi</p>	<p>Melalui rasa tanggung jawab bersama dapat meningkatkan motivasi belajar anak, lebih mudah untuk mengetahui kekurangan supaya segera diperbaiki, melatih kelompok dalam memikirkan kendala yang dihadapi, menyediakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang mereka punya,</p>

	siswa agar mampu berkomunikasi secara efektif. (Abdullah, 2017)	siswa	menyediakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan penyelidikan yang lebih mendalam terhadap suatu topik, mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi, dan mengembangkan sikap siswa dalam aspek kepemimpinan. (Lase dalam Nino, 2022 ; (T. A. Rahma, 2023))
Tantangan	Perbedaan pandangan siswa dalam memahami konsep, kurangnya kepercayaan diri pada siswa dapat menghambat mereka dalam berdiskusi dan berbagi informasi, sehingga diperlukan waktu yang memadai serta perencanaan yang matang sebelum pelaksanaan pembelajaran. jika diterapkan di kelas yang menjadi sangat	Sulitnya membuat semua siswa dapat terlibat aktif, perselisihan pendapat yang muncul dalam dinamika kelompok seringkali menyulitkan pendidik untuk menemukan titik tengah yang adil, tingginya laporan kesulitan dari berbagai kelompok menunjukkan perlunya perbaikan dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih efektif, fokus beberapa siswa tidak terarah	Hanya siswa yang mampu yang sering terlibat dalam kelompok, pengelolaan kelas terkesan sulit karena tempat duduk yang tidak teratur, jika guru tidak membagi siswa ke dalam kelompok yang seimbang, maka banyak waktu yang terbuang karena siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas bersama kelompoknya, kemampuan siswa

	menantang. (Abdullah, 2017)	selama presentasi berlangsung, beberapa siswa masih kesulitan dalam menyampaikan dan menanggapi pendapat.	memimpin kelompok mempengaruhi keberhasilan model ini.
Sintaks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orientasi dan pembentukan kelompok 2. Pembagian materi 3. Pengorganisasian kelompok berdasarkan bidang keahlian 4. Diskusi dalam kelompok sesuai topik keahlian masing-masing 5. Kembali ke kelompok semula untuk berbagi hasil diskusi 6. Presentasi dan klarifikasi 7. Evaluasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Think (Berfikir) Siswa diberi waktu untuk memahami dan menyiapkan jawaban dari isu permasalahan yang diberikan guru secara individual. 2. Pair (Berpasangan) Siswa diminta mencari pasangan (kelompok) untuk mendiskusikan dan menyatukan jawaban atau gagasan yang mereka peroleh dari tugas yang guru berikan, guna melengkapi jawaban yang kurang agar lebih lengkap atau detail. 3. Share (berbagi) Guru mengarahkan agar tiap kelompok menyampaikan kesimpulan dari diskusi yang telah dilakukan. bisa dengan cara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan topik. 2. Perencanaan kooperatif. 3. Implementasi. 4. Analisis dan sintesis. 5. Presentasi hasil akhir. 6. Evaluasi. Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama. (Pranata, 2016)

		<p>mempresentasikan nya di kelas secara bergantian. Kemudian guru menyampaikan kesimpulan dari apa yang siswa telah lakukan.</p>	
<p>Penekanan Aspek</p>	<p>Aspek Kognitif : meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman mendalam kepada siswa melalui kegiatan diskusi, penyampaian materi. Aspek Afektif : terbentuk ketika melakukan diskusi kelompok seperti empati, toleransi, kepedulian sosial, dan melatih emosional. Aspek Psikomotorik: Melatih keterampilan siswa dalam berbicara, menyusun dan menyampaikan materi terhadap kelompok.</p>	<p>Aspek Kognitif : Meningkatkan pengetahuan siswa melalui kegiatan berfikir secara individu dan kelompok, dan berbagi hasil diskusi. Aspek Afektif : Meningkatkan rasa, saling menghargai ketika diskusi, meningkatkan rasa percaya diri. Aspek Psikomotorik : Tidak terlalu menonjolkan aspek psikomotorik.</p>	<p>Aspek Kognitif : Meningkatkan pemahaman siswa dengan berfikir kritis dalam menganalisis permasalahan dan pengolahan informasi. Aspek Afektif : Meningkatkan sikap tanggung jawab, disiplin, gotong royong, dan saling menghargai bersama kelompok. Aspek Psikomotorik: Melatih kemampuan siswa dalam mengumpulkan data penyelidikan dan menyajikannya secara sistematis.</p>

Pembahasan

Tabel 4. Model pembelajaran yang disarankan sesuai jenjang.

Jenjang Sekolah	Model Pembelajaran yang Relevan	Hasil Penelitian yang Relevan	Tantangan dalam Implementasiannya
SD	<p>Model <i>Think Pair Share</i> (TPS), lebih cocok diaplikasikan dalam jenjang SD daripada model jigsaw. Hal ini karena pelaksanaan model TPS lebih sederhana daripada Jigsaw. Meskipun kedua model tersebut dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis, namun pada tipe TPS dapat dilakukan secara bertahap sehingga dapat diaplikasikan mulai kelas rendah hingga tinggi. Jika pembelajaran Jigsaw memerlukan persiapan dan koordinasi kelas yang lebih banyak supaya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berjalan maksimal (Syaiful Rohim, 2019).</p>	<p>Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) lebih cocok di aplikasikan dalam jenjang SD daripada model Jigsaw. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian di SDN 3 Ngadirojo dan SDN 4 Ngadirojo yang menganalisis keefektifan model pembelajaran Jigsaw dengan <i>Think Pair Share</i> dalam meningkatkan hasil belajar. Dan hasil penelitian menunjukkan model model <i>Think Pair Share</i> dalam pembelajaran, lebih efektif dari model jigsaw (Utomo et al., 2020).</p>	<p>Sejalan dengan hasil penelitian mengenai model <i>Think Pair Share</i> (TPS) memiliki beberapa tantangan dalam implementasinya. Berikut ini tantangan dalam implementasi model <i>Think Pair Share</i> (TPS) di SDN 3 dan 4 Ngadirojo :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru kesulitan membimbing kelompok apabila kelas berskala besar. 2. Membutuhkan waktu tambahan untuk pemasangan kelompok dan evaluasi dari guru. 3. Terdapat siswa yang menggantungkan pekerjaannya terhadap teman karena guru tidak dapat mengkoordinasi setiap siswa. 4. Kesulitan membentuk kelompok ketika jumlah siswa dalam kelas ganjil.

	<p>Penerapan model Group Investigation (GI) pada pembelajaran di SD tergolong baik. Namun, model ini cocok untuk kelas tinggi dan siswa yang sudah mandiri karena memerlukan penyelidikan mandalam. Model grup investigation ini menekankan kerja sama antar kelompok, partisipasi, keaktifan siswa, serta kemampuan berfikir kritis, model ini di nilai lebih menarik dan mampu mengatasi kejenuhan siswa di banding dengan metode yang lain atau metode ceramah yang pasif</p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa model grup investigation (GI) lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Hal ini terbukti dengan peningkatan nilai rata-rata siswa kelas V SDN 1 Pinoh Utara .dari 54,58 menjadi 69,37, serta 83,33% siswa mencapai KKM setelah siklus II. APKG II juga meningkat dari 72,84% menjadi 93,66% yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran. (Yuvina, Ahmad Khoiri, 2024)</p>	<p>Tantangan dalam implementasi GI pada siswa kelas V SDN 1 Pinoh Utara antara lain yakni memerlukan waktu lebih untuk membimbing kelompok, terutama dalam merancang pertanyaan, mengarahkan diskusi, dan memastikan setiap anggota kelompok berkontribusi dan ikut serta. Selain itu, guru harus bisa untuk memberikan fasilitas kepada siswa dalam proses pembelajaran berbasis investigasi dan kolaboratif.</p>
SMP	<p>Model think pair share (TPS), Lebih cocok diaplikasikan pada jenjang SMP dari pada</p>	<p>Model Think Pair Share (TPS) terbukti lebih efektif</p>	<p>(Azis, 2016) dalam penelitiannya mengungkapkan beberapa temuan</p>

	<p>Model group investigation (GI). Hal ini karena Model TPS terbukti lebih efektif daripada model GI dalam pembelajaran untuk siswa SMP, Terutama dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kritis serta pencapaian hasil belajar. Model TPS memberikan kerangka yang lebih sistematis, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memungkinkan proses pembelajaran yang lebih efisien. Di sisi lain, model GI menghadapi beberapa kendala terkait dengan partisipasi siswa dan kompleksitas dalam proses pembelajaran. Dengan model TPS, siswa dapat saling berbagi ide dan pemahaman, yang berkontribusi pada peningkatan partisipasi. Sementara itu, model GI mengharuskan siswa untuk melakukan investigasi secara mandiri, yang dapat mengurangi keterlibatan jika siswa tidak aktif.</p>	<p>untuk diterapkan pada siswa SMP dibandingkan dengan model Group Investigation (GI). Penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Tempel mendukung hal ini, dengan menganalisis Keefektifan kedua model pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa peserta didik yang belajar melalui model Think Pair Share menunjukkan peningkatan memperoleh nilai posttest yang lebih tinggi, yaitu rata-rata 78,22, Berbeda</p>	<p>tantangan yang muncul saat menerapkan penggunaan model pembelajaran TPS (Think Pair Share) di jenjang SMP yakni :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan siswa dalam berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok. 2. sering kali terjadi dominasi dari siswa yang lebih aktif atau percaya diri, 3. Pengelolaan waktu juga menjadi masalah, 4. Keterbatasan fasilitas kelas, seperti ruang yang sempit atau tidak nyaman, <p>beberapa siswa mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup tentang materi yang diajarkan,</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	(Wicaksono, B., Sagita, L., & Nugroho, W. 2017).	dengan siswa yang belajar menggunakan model Group Investigation yang hanya mencapai rata-rata 65,69 (Wicaksono et al., 2017).	
SMA	Model yang cocok atau relevan untuk pembelajaran di jenjang SMA ialah Think Pair Share. Dilihat dari kecenderungan siswa yang kurang aktif dalam menyampaikan pendapat di forum kelas, Teknik TPS (Think-Pair-Share) mengatasi hal ini dengan memberikan tahapan awal berpikir mandiri, dilanjutkan diskusi berpasangan sebelum akhirnya berbagi di kelompok besar, sehingga menurunkan tingkat kecemasan sekaligus mendorong partisipasi belajar. Model ini efisien untuk pemahaman konseptual untuk pembelajaran yang memerlukan proses perenungan cepat, seperti pada kegiatan menganalisis teks	Beberapa peneliti telah membuktikan mengenai keefektifan model pembelajaran TPS di jenjang SMA, salah satunya seperti yang dilakukan oleh (Firmansyah et al., 2019) dalam sebuah penelitiannya di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, pada mata pelajaran sejarah, dengan penerapan model TPS, siswa lebih bersemangat dan antusias dari model	Beberapa tantangan ataupun hambatan yang terjadi dalam pengimplementasian model TPS di jenjang SMA yang telah diteliti oleh beberapa peneliti ialah sebagai berikut : 1. Pada langkah pairing, jika jumlah siswa itu ganjil maka terdapat kelompok yang tidak sama jumlah anggota kelompoknya dengan kelompok lain, dan dapat menyebabkan tidak meratanya keterlibatan siswa dalam kelompok (Butar-Butar & Appulembang, 2023). 2. Pembelajaran Think Pair Share masih jarang diterapkan sehingga siswa merasa belum mengenali model

	<p>sastra, menyelesaikan persoalan matematika, maupun diskusi dilema etika dalam pendidikan. Model ini juga bersifat fleksibel dan cepat, guru bisa menerapkan strategi ini secara instan (10-15 menit) tanpa persiapan ribet, mudah dipadukan dengan metode mengajar lainnya di kelas.</p>	<p>yang diterapkan guru sebelumnya, mereka yang awalnya mengerjakan sebuah persoalan secara individu, kini mereka dapat mengerjakannya dengan berpasangan dengan teman kelompoknya, yang mana dapat meningkatkan sikap saling kerjasama dan menyatukan pendapat satu sama lain.</p>	<p>pembelajaran yang seperti ini, dan siswa merasa bingung jika tidak mendengarkan penjelasan dari guru dengan cermat(Lirnowati, 2016).</p> <p>3. Dalam proses pembagian kelompok siswa sangat ramai bahkan tidak memperhatikan guru, menjadikan kurang maksimalnya dalam pengendalian kelas.</p> <p>4. Guru belum cukup bisa untuk menguasai kelas dan menegur siswa yang ramai, banyak dari siswa laki-laki maupun perempuan yang main handphone dan mengabaikan guru(Firmansyah et al., 2019).</p> <p>5.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

D. Kesimpulan

Model kolaboratif terbukti mampu meningkatkan aspek interaksi sosial, semangat belajar, serta kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan penggabungan dari berbagai kajian pustaka dan penelitian secara langsung yang dianalisis dalam artikel ini, Pendekatan seperti Jigsaw, Think Pair Share (TPS), dan Group

Investigation (GI) tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar secara angka, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial, kemandirian, serta rasa tanggung jawab siswa baik sebagai individu maupun dalam kerja kelompok.

Model GI secara khusus menunjukkan keberhasilan suatu pembelajaran, dengan peningkatan hasil belajar serta keterlibatan aktif

siswa dalam proses investigasi. Sementara TPS memberikan ruang berpikir individu sekaligus memperkuat pemahaman melalui dialog antar pasangan, Jigsaw mendorong rasa tanggung jawab terhadap pemahaman materi secara merata dalam kelompok. Hubungan antara ketiga model ini menunjukkan bahwa kolaborasi bukan hanya metode, tetapi strategi jangka panjang yang membentuk pola pikir dan perilaku belajar siswa.

Namun, implementasi pembelajaran kolaboratif tetap menghadapi tantangan, terutama pada aspek pengelolaan kelas, perbedaan siswa, serta waktu perencanaan yang lebih kompleks. Hal ini menuntut pendidik untuk lebih adaptif dan reflektif dalam merancang pengalaman belajar yang bervariasi dan bermakna. Sebagai arah pengembangan selanjutnya, integrasi model kolaboratif dengan teknologi digital dan sistem evaluasi adaptif menjadi langkah yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik, serta membuka potensi pembelajaran lintas ruang dan waktu. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya menjadi pendekatan pedagogis, tetapi juga filosofi transformasional dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan.

Berdasarkan kajian dalam artikel ini, untuk para pembaca disarankan agar mengeksplorasi literatur terkait pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, terutama implementasi model Jigsaw dalam konteks lokal. Untuk Peneliti di masa mendatang disarankan meneliti integrasi model kolaboratif dengan teknologi digital serta melakukan evaluasi dan pengembangan instrumen kolaborasi yang sesuai

kebutuhan pembelajaran yang dilakukan secara online maupun offline. Sedangkan bagi Guru dianjurkan menerapkan model Group Investigation (GI) di jenjang SD karena metode ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, serta mampu mengembangkan strategi diferensiasi pembelajaran dengan memperhatikan beragam kemampuan siswa dan melakukan asesmen kolaboratif bermakna sebagai bagian dari pengembangan profesional.

E. Daftar Pustaka

- Abdul, M. (2019). STRATEGI PEMBELAJARAN. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung (BUKU)
- Abdullah, R. (2017). The Effect of Applying the Jigsaw Cooperative Learning Model to Chemistry Subjects at Madrasah Aliyah (in Bahasa). *Lantanida Journal*, 5(1), 13.
- Ahdar Djamaluddin, W. (2019). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. In A. Syaddad (Ed.), *New Scientist* (Cetakan I, Vol. 162, Issue 2188). CV. Kaaffah Learning Center.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247–264.
- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. *Journal of Educational Science (JES)*, 5(1), 24–32.
- Azis, A. (2016). Peningkatan partisipasi dan prestasi belajar

- Matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa SMP. Ekuivalen - Pendidikan Matematika, 20, 145–150.
- Bintang wicaksono. (2017) Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Dan Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. Aksioma, 8(2).
- Butar-Butar, W. Y., & Appulembang, O. D. (2023). Analisis Penggunaan Model Think Pair Share Untuk Membangun Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Secara Daring. *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 81–92.
- Firmansyah, Arief, M., & Wonorahardjo, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran. *Pai*, 5(2), 87–92.
- Hayaturraiyah, A. H. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN DASAR KEWARGANAGARAAN MELALUI METODE ACTIVE LEARNING TIPE QUIZ TEAM. 2(1), 108–122.
- Husain, R. (2020). PENERAPAN MODEL KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. 2012, 12–21.
- Khoiriyah, F., Yustitia, V., & Supratiwi, W. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematika : Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar. *Journal Innovation in Education*, 2(3), 353–358. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1777>
- Lirnowati, E. T. (2016). Problematika Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Pembelajaran Matematika dan Alternatif Pemecahannya. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya (KNPMPM 1)*, 1, 624–630.
- Mukhtar, M. (2023). Pembelajaran Kooperatif Dan Kolaboratif Perspektif Pendidikan Islam. *Ameena Journal*, 1, 162–174.
- Nganga, L. (2019). Preservice teachers' perceptions and preparedness to teach for global mindedness and social justice using collaboration, critical thinking, creativity and communication (4cs). *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 26–57.
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>
- Pamungkas, D. P., Patonah, R., & Rohaeni, E. (2022). Analisis Metode Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core)Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *J-KIP (Jurnal*

- Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 201.
<https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6417>
- Pranata, E. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(1), 34–38.
- Rahma, A. R., Trisnawati, P., Maria, S., Pendidikan, S., Sekolah, G., & Pendidikan, U. (2024). *Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD*. 8, 21705–21718.
- Rahma, T. A. (2023). **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION (GI) BERBASIS CASE METHOD TERHADAP KETERAMPILAN CRITICAL THINKING DAN KOLABORASI SISWA.**
- RF. Mardhiyah, D. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 71(1), 63–71.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1>
- Suryani, N. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Harmoni IPS*, 1(2), 1–23.
- Susanti, S., Prasetyo, T., & Nasution, S. A. (2017). Model Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 19–30.
<https://doi.org/10.30997/dt.v4i1.822>
- Syaiful Rohim, K. U. (2019). THE EFFECT OF PROBLEM-POSING AND THINK-PAIR-SHARE LEARNING MODELS ON STUDENTS' MATHEMATICAL PROBLEM-SOLVING SKILLS AND MATHEMATICAL COMMUNICATION SKILLS. *Journal of Education, Teaching, and Learning*, 4(2), 287–291.
- Ulfiana, E., & Asnawati, R. (2018). Pengaruh pembelajaran kolaboratif kontekstual terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(2), 141–147.
- Utomo, A. C., Abidin, Z., & Rigianti, H. A. (2020). Strategi Think Pair Share dan Jigsaw: Manakah yang Lebih Efektif untuk Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa? *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(2), 121–128.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v7i2.11404>
- Yuvina, Ahmad Khoiri, N. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan

Berpikir Kritis Siswa Dalam
Mata Pelajaran Tematik Kelas V
SDN 01 Pinoh Utara. *Jurnal
Pendidikan Dan Pembelajaran
Sekolah Dasar*, 2(3), 105–152.